

Judul : Fenomena gagap digital, anak dan remaja mudah kena judol
Tanggal : Jumat, 19 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 5

Fenomena Gagap Digital Anak Dan Remaja Mudah Kena Judol

SUMBER: ID PRIBADI



Taufiq R Abdullah

ANGGOTA Komisi I DPR Taufiq R Abdullah menyoroti fenomena "gagap digital" di tengah masyarakat. Serbuan teknologi digital memudahkan anak Indonesia terpapar judi online (judol) dan perilaku kekerasan.

"Indonesia saat ini berada dalam situasi gagap digital, di mana masyarakat dan Pemerintah sama-sama kewalahan menghadapi pesatnya perkembangan teknologi," jelas politikus PKB itu dalam keterangannya, Rabu (17/12/2025).

Dia mengatakan, kenakalan remaja sekarang sudah melampaui batas, tak sungkan menggunakan kekerasan disertai ancaman. Fenomena ini harus digali secara serius. "Telusuri mulai dari pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, hingga gaya hidup. Ini PR besar kita bersama," ujarnya.

Salah satu akar persoalan gagap digital, lanjutnya, adalah penggunaan media sosial dan teknologi yang masif tanpa diimbangi kesiapan sumber daya manusia maupun regulasi yang memadai. Teknologi terus maju, sementara tidak semua pengguna internet memiliki latar belakang pendidikan yang pas.

Dalam kondisi ini, masya-

rakat sipil berperan penting memperkuat literasi digital lintas generasi. "Literasi digital mutlak dibutuhkan agar teknologi dimanfaatkan untuk produktivitas, pendidikan berkualitas, dan kesejahteraan ekonomi," ucapnya.

Kurangnya literasi digital itu tergambar dari maraknya praktik judol yang dilakukan anak. Ketua Badan Akuntabilitas Keuangan Negara (BAKN) DPR Andreas Eddy Susetyo mengungkapkan, berdasarkan data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), ribuan anak usia di bawah 10 tahun sudah terpapar aktivitas itu.

"Data yang kami terima menunjukkan judol tidak hanya dilakukan orang dewasa. Ribuan anak di bawah 10 tahun sudah ikut bermain. Ini sangat memprihatinkan," ujar Andreas dalam keterangannya, Rabu (17/12/2025).

Anggota Fraksi PDIP itu menegaskan, anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya dilindungi dari pola pikir destruktif seperti judi. Mentalitas instan yang dibentuk judol berpotensi merusak masa depan mereka. Apalagi, semua ajaran agama melarang praktik perjudian.

"Karena praktik tidak pernah membawa kesejahteraan, justru menjerumuskan pelakunya ke dalam kesengsaraan sosial dan ekonomi," katanya.

Faktor kurangnya literasi digital juga mendasari tiga persoalan utama yang saat ini membelit masyarakat, yakni pinjaman online (pinjol), judol, dan investasi bodong. Jumlah korban pinjol tidak kecil. Dari data yang diterimanya, sekitar 42 persen korbannya adalah guru dan ibu rumah tangga. ■ PYB